

Surat Maryam Dan Terjemahan

Umat Islam dunia digemparkan oleh video kampanye Save Maryam yang menunjukkan bahwa Muslim Indonesia akan kehilangan status mayoritasnya pada tahun 2035. Video itu dibuat oleh Mercy Mission, sebuah lembaga yang berpusat di London. Tapi, benarkah pernyataan itu? Ada misi apa di balik kampanye Save Maryam? Mengapa lembaga asing ini bersikeras ingin ?menyelamatkan? Indonesia? Dengan penelusuran yang detail, Maulana M. Syuhada, mengupas lapis demi lapis di balik propaganda Save Maryam tersebut. Hasil penelitian kandidat doktor Lancaster University Inggris ini sungguh mencengangkan!!! [Mizan, Bentang, Bunyan, Novel, Indonesia]

Selama kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo, Ihsan berteman dekat dengan Julia, seorang gadis Jerman, putri seorang pendeta. Dia pun dekat dengan keluarga gadis tersebut. Persahabatan keduanya sangat subur sampai-sampai Julia memendam perasaan suka pada Ihsan. Di sisi lain, Julia harus menekan perasaannya. Konflik batin Julia memuncak ketika ia tertarik pada Islam. Akibatnya, ia diusir oleh ayahnya. Ihsan dan teman-temannya sesama mahasiswa Indonesia menolong Julia dan menampung gadis itu di flat milik mahasiswi Indonesia. Namun, Julia tak lama tinggal di flat itu. Ia memutuskan untuk pergi ke Jerman dan

mencari familinya di sana. Ihsan sendiri tak mempunyai perasaan apa-apa pada Julia. Hatinya masih tertambat pada Salsa, teman kuliahnya semasa di ITB, meskipun hubungan asmara mereka telah lama berakhir. Ihsan masih merindukan Salsa, terlebih karena keduanya punya tekad yang sama, yaitu memajukan Indonesia. Ihsan ingin menikahi gadis itu dan membangun imperium cinta yang pernah mereka canangkan. Namun, keinginan Ihsan selalu saja terhambat oleh masalah perbedaan agama. Akankah ada keajaiban kasih yang mempersatukan cinta mereka? Novel bertema cinta, teologi, dan sains ini juga berisi bantahan terhadap ateisme. *** Masih relevankah mempertanyakan keberadaan dan kekuasaan Tuhan? Sedangkan Sang Tak Terpermanal itu, 'mengendap' bahkan dalam otak manusia, sehingga para Saintis pun gagal membuktikan ketidakberadaan-Nya. Intan Savitri, Penulis, Kandidat Doktor Psikologi UI Seperti dapat langsung dikenali dari judulnya, Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik ini memperkenalkan, mendokumentasikan, dan membahas berbagai naskah, sumber, pertumbuhan, demografi, dan berbagai pemikiran mengenai kesusastaan Melayu klasik, sehingga kita dapat mengenali kehidupan, problema, dan dinamika masyarakat Melayu yang harus diakui, hingga kini bukan hanya relevan tetapi makin penting untuk dipahami dan dihargai. Penjelasan menarik tentang

kesusastraan rakyat, epos India dan wayang, cerita dari Jawa, sastra zaman peralihan Hindu-Islam, kesusastraan zaman Islam, cerita berbingkai, sastra kitab, sastra sejarah, undang-undang Melayu lama, serta pantun dan syair dalam buku ini mendorong kita untuk memahami kekhasan tata hidup dan cara pandang masyarakat yang melahirkannya, sambil menimba kebijaksanaan dan berkaca pada keuniversalan pengalaman di dalamnya. Buku ini membawa kita ke masa lalu, dan dengan menikmati panorama latar manusianya yang tersebar luas serta mengarungi kedalaman pesan yang bagaimanapun menantang kematangan dan keragaman kemanusiaan kita, kita dimampukan untuk mengelola dan menghayati kehidupan masa kini.

--Prof. Riris K. Toha-Sarumpaet, Ph. D.

Perhatian umat terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an dan apresiasi terhadap para penghafal yang cenderung meningkat belakangan ini, merupakan sesuatu yang menggembirakan. Namun, hal itu perlu diimbangi dengan upaya untuk memahaminya. Studi-studi terkait Al-Qur'an (Diraasaat Qur'aaniyyah) dari berbagai aspeknya, dengan demikian, menjadi sangat penting. Buku yang mengurai makna kosakata Al-Qur'an ini adalah salah satu dari upaya penting itu. Baik sekali untuk dibaca oleh dosen, guru, mahasiswa, dan masyarakat umum. (Ust. Muhammad Arifin, MA, Pengasuh Pesantren Pasca Tahfizh Bayt Al-Qur'an dan Dewan Pusat Studi Al-

Qur'an (PSQ), Sount City, Pondok Cabe, Tangerang Selatan Banten) Bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang suci, dan jauh dari pertentangan, di dalamnya terkandung berbagai macam bahasa dan dialek berbagai macam suku di mana ia diturunkan. Sebagai mukjizat, Al-Quran dalam pemaparannya kerap menyajikan gayanya yang khas; penyebutan banyak makna dengan ungkapan yang irit (jawaami'ul kalaam) terbukti telah mampu menggugah seorang Umar bin Al-Khatab yang berhati kasar untuk tersungkur sujud dan mengimani bacaan Al-Quran dengan izin-Nya. Sebuah rangkaian kata yang memiliki kekuatan yang belum pernah dikemukakan para jago syair di ranah Arab. Tak kalah pedasnya bila yang dihadapi merupakan ras yang cerdas, bani Israil, maka Al-Quran mengambil sikap dengan mematahkan sederat argument para ahli kitab, untuk menyeret paksa mengakui kelemahan diri, dan mengambilkan jalur fitrah, dengannya ia masuk dalam rahmat-Nya. Buku ini disajikan dengan sistematika penyusunan berdasarkan alfabetis, menyajikan pembahasan setiap entri kata berdasarkan asal-usul, defines, sejarah, dan perubahan makna; kesemuanya adalah upaya merumuskan makna secara tepat demi sebuah kecerahan pikiran sesuai dengan kaidah penafsiran. Yakni tafsir ayat dengan ayat berwawaskan Sunanul Arab (Kebiasaan bangsa Arab bertutur kata). Buku Al-Alfaazh, sebuah alternatif,

menata cara berpikir dewasa berinteraksi dengan kata-kata suci, Al-Quranul Karim. Selanjutnya, memperkenalkan para pembaca budiman menuju pemahaman utuh dan andal.

Interpretation of Islam on Bible; critics on the thought of Priest Robert Waleant on Bible and Koran.

Good governance form of Boalemo Regency, Indonesia, based on Islamic civil society.

Buku ini berupaya merekonstruksi perjalanan historis al-Quran yang diharapkan dapat bertahan terhadap kritik sejarah sekaligus bisa berhadapan dengan berbagai prasangka “ilmiah” Barat. Masalah-masalah utama dalam pewahyuan al-Quran serta pengumpulan dan stabilisasi teksnya menjadi fokus kajian dalam buku ini. Dengan demikian, obyek studi ini mencakup keseluruhan etape perjalanan kesejarahan al-Quran, dan hasilnya diharapkan memberikan kontribusi signifikan di bidang sejarah kitab suci kaum Muslim. Sesuai dengan tujuan utamanya, penulis buku ini berpegang ketat pada pendekatan sejarah. Namun, karena beberapa aspek dari sejarah melibatkan intensitas pemahaman keagamaan, maka interpretasi yang dilakukan tidak bersifat historis semata, melainkan juga bersifat islami. Data kesejarahan tidak diperlakukan sebagai sekadar data mati untuk dianalisis, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki implikasi religius bagi masa depan kaum Muslim dan kitab sucinya. Karena itu, buku ini juga bersifat preskriptif dan diharapkan bisa menyumbangkan perspektif-perspektif baru dan segar dalam studi-studi al-Quran.

Buku ini diharapkan memberi inspirasi kepada peneliti lain untuk meneliti lebih banyak lagi mengenai teks terjemahan Al-Qur'an. Selain itu, buku ini diharapkan juga memberi inspirasi kepada peneliti, dosen, guru dan mahasiswa,

khususnya calon guru, untuk mengembangkan materi ajar dengan mengintegrasikan teks terjemahan Al-Qur'an ke dalam pembelajaran. Pengitegrasian itu merupakan upaya untuk memahami dan menginternalisasi teks terjemahan Al-Qur'an sehingga bisa menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Kecuali itu, melalui buku ini pembaca diharapkan mendapatkan pemahaman yang relatif lebih komprehensif mengenai isi Al-Qur'an, terutama ayat yang menggunakan kata "langit", pemetaan isinya dan pembelajarannya di luar bidang agama Islam atau Al-Qur'an.

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun untuk mengatakan: 'Janganlah engkau merasa takut dan janganlah engkau merasa sedih, dan gembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kami (Allah) adalah pelindungmu dalam kehidupan dunia maupun akhirat..." (QS. Fushshilat: 30-31) *** Setiap Muslimah pasti ingin masuk surga. Untuk menuju kesana diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dengan dasar iman dan takwa kepada Allah SWT. Karena dunia ini penuh dengan tipu daya, maka kita harus selalu waspada supaya usaha yang kita lakukan tidak sia-sia. Buku ini hadir sebagai salah satu pelita yang insya allah dapat menuntun kita menemukan jalan-jalan kebenaran menuju surga. Buku ini berisi amalan-amalan muslimah calon penghuni surga. Di dalamnya juga ada kisah-kisah muslimah teladan yang dapat dijadikan contoh dalam usaha meraih surga yang dijanjikan Allah. Bacalah dan amalkan dengan niat hanya karena Allah! Jadilah wanita-wanita calon penghuni surga. Buku persembahan penerbit MediaPressindo

Terjemahan Dan Makna Surat 19 Maryam (Siti Maryam) Virgin Mary Edisi Bilingual Lite Version. Surah Maryam (bahasa Arab: ?????, Maryam, "Maryam") adalah surah ke-19

dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 98 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, bahkan sebelum sahabat-sahabat dia hijrah ke negeri Habsyi. Menurut riwayat Ibnu Mas'ud, Ja'far bin Abi Thalib membacakan permulaan surah Maryam ini kepada raja Najasyi dan pengikut-pengikutnya di waktu ia ikut hijrah bersama-sama sahabat-sahabat yang lain ke negeri Habsyi. Surah ini dinamai Maryam, karena surat ini mengandung kisah Maryam (atau Maria dalam agama Kristen), ibu dari Nabi Isa AS. Surah ini menceritakan kelahiran yang ajaib, di mana ia melahirkan Isa AS sedang ia sebelumnya belum pernah digauli oleh seorang laki-laki. Kelahiran Isa AS tanpa ayah, merupakan suatu bukti kekuasaan Allah SWT.

Pengutaraan kisah Maryam sebagai kejadian yang luar biasa dan ajaib dalam surah ini, diawali dengan kisah kejadian ajaib lainnya, yaitu dikabulkannya doa nabi Zakaria AS oleh Allah SWT, di mana ia ingin dianugerahi seorang putra sebagai pewaris dan penerus cita-cita dan kepercayaannya. Maryam (Arabic: مريم, "Mary") is the 19th chapter (s?rah) of the Qur'an and is a "Meccan s?rah" with 98 verses (?y?t). It is named after Mary, the mother of Jesus (Isa), who appears in verses 16-34. Regarding the timing and contextual background of the supposed revelation (asb?b al-nuz?l), it is an earlier "Meccan Surah", which means it is believed to have been revealed in Mecca, instead of later in Medina. Theodor Nöldeke's chronology identifies this Surah as the 58th Surah delivered, while the traditional Egyptian chronology places it as the 44th. The sura opens with the Bismillah and five Arabic letters: Kaf Ha Ya 'Ayn Sad. The remaining 97 ayat can be divided into three primary sections.

Johansyah Ibrahim kerap bertanya pada dirinya, apa yang membuatnya tak beruntung dalam asmara? Kini bahkan hatinya malah kembali dikoyak atas berita pernikahan

seorang perempuan yang pernah merebut hatinya. “Ayolah Jo. Kamu tidak akan membicarakan hal ini kalau tidak ada tujuannya, bukan? Bagaimana perasaanmu mendengar dia akan menikah?” “Seperti menunggu hukuman mati,” ujarku tanpa berpikir dua kali. Namun saat pelan-pelan kisah cintanya bisa berakhir bahagia, satu per satu cobaan datang tanpa bisa diduga. Di sini kesetiaan, kekuatan, dan imannya sebagai lelaki normal diuji. Bukan hanya cinta kepada wanita yang kini merajai hati, tapi juga kepada Sang Pencipta. Ternyata semua pernikahan adalah samudera yang memiliki badainya masing-masing. Buku persembahan Republika Penerbit [Republika, bukurepublika, Penerbit Republika, kehidupan pernikahan]

Terjemahan Dan Makna Surat 108 Al-Kautsar (Nikmat Yang Berlimpah) The River of Paradise Versi Bilingual Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia. Surah Al-Kausar atau Al-Kawthar adalah surah ke-108 dalam Al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiah dan terdiri dari 3 ayat yang menjadi surah terpendek dalam Al-Qur'an. Kata Al-Kausar sendiri berarti nikmat yang banyak dan diambil dari ayat pertama dari surah ini artinya karunia Allah SWT berupa telaga Al-Kautsar bagi orang-orang penghuni surga. Dari Anas, dia berkata: Pada suatu hari ketika Rasulullah berada di tengah kami, Beliau mengantuk sekejap. Kemudian Beliau mengangkat kepalanya dengan senyum. Maka kami bertanya: "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Baru saja turun kepadaku sebuah surat," maka Beliau membaca surat Al Kautsar. Kemudian Rasulullah bersabda, "Apakah kalian tahu apakah Al Kautsar itu?" Maka kami berkata, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui." Rasulullah bersabda, "Al Kautsar adalah sungai yang dijanjikan Allah SWT untukku. Disana terdapat kebaikan yang banyak. Ia adalah telaga yang akan didatangi umatku pada hari Kiamat. Jumlah bejananya sebanyak bintang-bintang"

(Hadist Sahih) Surah Al-Kawthar or Al-Kautsar ("Abundance or The River of Paradise) is the 108th and shortest chapter (surah) of the Quran. There are several differing opinions as to the circumstances under which it was supposedly revealed. According to Ibn Ishaq, it was revealed in Makka, some time before the Isra and Mi'raj. Imam Ahmad recorded from Anas bin Malik that a man said, "O Messenger of Allah! What is Al-Kawthar He replied: (It is a river in Paradise which my Lord has given me, It is whiter than milk and sweeter than honey. There are birds in it whose necks are (long) like carrots.) Umar said, "O Messenger of Allah! Verily, they (the birds) will be beautiful. The Prophet replied, The one who eats them (the people of Paradise) will be more beautiful than them, O `Umar. (Sahih Hadith)

Imam Al-Qasthalani dalam buku Irsyad Al-Sari berkomentar, "Umat sepakat dalam hal menerima Al-Shahihain. Mereka hanya berbeda pendapat menyangkut mana yang paling sahih. Jumbuh menegaskan bahwa Shahih Bukhari lebih sahih. Tidak seorang pun yang secara tegas menolak pendapat ini." Dalam Kasyf Al-Zhunun, Imam Syalabi memberikan pandangan, "Buku-buku yang ditulis berkenaan dengan ilmu hadis terlalu banyak untuk dihitung. Tetapi, ulama salaf dan khalaf telah memutuskan bahwa buku yang paling sahih setelah Kitab Allah (Alquran) adalah Shahih Bukhari, dan kemudian Shahih Muslim." Dalam Al-Taqrib, Imam Al-Nawawi memberikan kesaksian bahwa, "Karya pertama tentang hadis yang sahih adalah Shahih Bukhari, dan setelah itu baru Shahih Muslim. Keduanya merupakan yang paling sahih setelah Alquran. Tetapi di antara keduanya Shahih Bukhari adalah yang paling sahih dan paling banyak manfaatnya."

Ada sesuatu yang khas dari buku ini, yaitu menyangkut metode pengupasan taqwa yang langsung dengan menelusurinya dari alqur'an dan kemudian

mengklasifikasinya sedemikian rupa sehingga dapat membantu mereka yang berminat untuk meraih kualitas ini. Pemilahan ayat-ayat taqwa ke dalam kelas-kelas atau kelompok-kelompok seperti: syarat perlu, syarat cukup, dan algoritma.

Jika Anda ingin sukses dalam usaha dan karier, diberi kelapangan rezeki, tercapainya cita-cita, sehat jasmani dan rohani, keluarga sakinah, mendapatkan jodoh, dll., cobalah membiasakan puasa sunah. Ini merupakan amalan yang sangat dicintai Allah SWT dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW, karena banyak memiliki banyak manfaat (hikmah), keuntamaan (fadilah), dan keajaiban (berkah) bagi siapa saja yang mengerjakannya. Amalkan dan praktikkan puasa sunah untuk memecahkan persoalan hidup dan meraih hidup yang penuh berkah. -Ruang Kata-

Terjemahan Dan Makna Surat 19 Maryam (Siti Maryam)

Virgin Mary Edisi Bilingual Ultimate Version. Surah Maryam (bahasa Arab: مريم, Maryam, "Maryam") adalah surah ke-19 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 98 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, bahkan sebelum sahabat-sahabat dia hijrah ke negeri Habsyi. Menurut riwayat Ibnu Mas'ud, Ja'far bin Abi Thalib membacakan permulaan surah Maryam ini kepada raja Najasyi dan pengikut-pengikutnya di waktu ia ikut hijrah bersama-sama sahabat-sahabat yang lain ke negeri Habsyi. Surah ini dinamai Maryam, karena surat ini mengandung kisah Maryam (atau Maria dalam agama Kristen), ibu dari Nabi Isa AS. Surah ini menceritakan kelahiran yang ajaib, di mana Ia melahirkan Isa AS sedang ia sebelumnya belum pernah digauli oleh seorang laki-laki. Kelahiran Isa AS tanpa ayah, merupakan suatu bukti kekuasaan Allah SWT.

Pengutaraan kisah Maryam sebagai kejadian yang luar biasa dan ajaib dalam surah ini, diawali dengan kisah kejadian ajaib

lainnya, yaitu dikabulkannya doa nabi Zakaria AS oleh Allah SWT, di mana ia ingin dianugerahi seorang putra sebagai pewaris dan penerus cita-cita dan kepercayaannya. Maryam (Arabic: مريم, "Mary") is the 19th chapter (s?rah) of the Qur'an and is a "Meccan s?rah" with 98 verses (?y?t). It is named after Mary, the mother of Jesus (Isa), who appears in verses 16-34. Regarding the timing and contextual background of the supposed revelation (asb?b al-nuz?l), it is an earlier "Meccan Surah", which means it is believed to have been revealed in Mecca, instead of later in Medina. Theodor Nöldeke's chronology identifies this Surah as the 58th Surah delivered, while the traditional Egyptian chronology places it as the 44th. The sura opens with the Bismillah and five Arabic letters: Kaf Ha Ya 'Ayn Sad. The remaining 97 ayat can be divided into three primary sections.

Dato' Philosopher Dr. Halo-N Member of Supreme Council of Humanity, Universal State of Earth, United Nations (<http://www.wpf-unesco.org/eng/use/suprcoun.htm>), Head, World Philosophical Forum, Malaysia National Branch.

Aristocrats of The Earth – XXI. The Earth – XXI Citizen (Id. No. 000 000 070) (<http://www.wpf-unesco.org>). The First Al-Quranic Scientist of The World. The International Gusi Peace Prize Laureate (<http://www.gusipeaceprizeinternational.org>).

Expert in Future Monetary Predictions, Mathematical Engineering. Specialized on Islam ideology. The Founder of Gual Perioik Foundation and social activist. He is also an author. His book in English, Al Fathun Nawa is known as the first book delivering several theories in science Al Quran. Including four (4) theories of Science Natural Products and Bio Chemistry: Nine Star Halo-N Theory, Nawiah 9x45 (1) Theory, Nawiah 9x45 (2) Theory, Halo-N 9.2 Homolength Theory. Beside sixteen (16) other known theories including: Carbon Indoorent Theory, Indoorent Carbon Hybrid Theory, Cardiac Methane Helium Theory, Cardiac Oxy Methane

Spark Theory, Oxy Methane Carbon Hybrid Theory, Explosion Heart Beat Theory, Mind Heart Delighting Theory, Down Turn Heart Beat Theory, Recover Heart Beat Theory, Heart Beat Efficient Theory, Oxy Methane Spark Flame Theory, Piston Heart Beat Theory, Carbon Dioxide Breath Theory and Nitrogen Cancer Bite Theory. All these are particular theories involve in the process of expelling electron from atom of oxygen O and Nitrogen N to produce new species of CH₆ , CH₄ , C₂H₈ , 4-Helium, C₂H₆N , C₂H₈ , CH₂ and NO. The new species as mentioned were born from the theories have been produced from research extracted the verse of Noble Quran indeed. Source : World Philosophical Forum, Athens -2015

Semua perintah Allah itu baik untuk kehidupan manusia, sementara semua larangan Allah pasti berdampak buruk bagi mereka. Disinilah letak mukjizat ibadah. Ibadah itu bukan hanya sekedar kewajiban yang berkonsekwensi dapat pahala jika dikerjakan dan akan mendapatkan dosa jika ditinggalkan. Ibadah bukan hanya sekedar itu! Dalam ibadah ada sebuah mukjizat yang tersembunyi. Mukjizat inilah yang akan menghantarkan manusia mampu menemukan kebahagiaan hidup; baik di dunia maupun di akhirat. Mukjizat inilah yang nantinya akan menuntun manusia menemukan keberuntungan besar; baik secara materi maupun non materi. Sejauh manakah keberuntungan yang akan diperoleh manusia ketika mereka beribadah? Buku ini akan menguak mukjizat yang terdapat dalam ibadah. Lewat buku ini pembaca diajak untuk menemukan sendiri bahwa di dalam ibadah ternyata terdapat sebuah keajaiban yang nilainya begitu agung.

In THE CHURCH AWAKENING, Charles Swindoll discusses the challenges, struggles, and priorities of the church in the twenty-first century. He reveals the problems inherent in the entertainment-based postmodern church and shows how a

return to biblical teaching will restore its strength and impact. Now being replaced by a feel-good message instead of what Christians need to know to stand strong in a world that's lost its way--Swindoll exposes the problems of--and solutions for--the postmodern evangelical church. Just as he opened readers' eyes with his bold statements in *The Grace Awakening*, now he offers a straightforward volume revealing how to reestablish a life-altering church with Christ as Lord and Master. Illuminating and empowering, *THE CHURCH AWAKENING* will ignite a revolution in the way Christians "do church" for years to come.

Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Pengantar Katrin Bandel Bagi saya, salah satu unsur terpenting dalam penulisan esei adalah memosisikan diri. Memosisikan diri bisa dimaknai sebagai “berpendapat”, dalam arti mengekspresikan pandangan atau penilaian mengenai permasalahan tertentu. Namun dalam perkembangannya, khususnya dalam jangka waktu tujuh tahun yang terdokumentasikan dalam kumpulan esei ini, usaha memosisikan diri juga semakin sering dan semakin eksplisit saya kaitkan dengan peta relasi kekuasaan global dan posisi saya sendiri di dalamnya. Sebagai perempuan berkulit putih asal Eropa yang menulis dalam bahasa Indonesia, di manakah saya berdiri? Ada persoalan apa dengan identitas saya sebagai perempuan berkulit putih asal Eropa, dan apa kaitannya dengan kegiatan tulis-menulis yang saya geluti? Untuk menjawab pertanyaan itu, saya ingin berangkat dari sebuah anekdot yang diceritakan pemikir pascakolonial asal India Gayatri Chakravorty Spivak dalam sebuah dialog seputar masalah representasi: I will have in an undergraduate class, let’s say, a young, white male student, politically-correct, who will say: ‘I am only a bourgeois white male, I can’t speak.’ In that situation—it’s peculiar, because I

am in the position of power and their teacher and, on the other hand, I am not a bourgeois white male—I say to them: ‘Why not develop a certain degree of rage against the history that has written such an abject script for you that you are silenced?’ (Gayatri Chakravorty Spivak 1993, hlm. 197) (Misalnya, dalam sebuah kelas untuk matakuliah S1 yang saya ampu akan ada seorang mahasiswa laki-laki muda berkulit putih yang, karena ingin bersikap politically-correct, akan berkata: ‘Saya hanya laki-laki borjuis kulit putih, saya tidak bisa bicara.’ Dalam situasi tersebut—dan situasi itu memang unik, sebab saya dalam posisi berkuasa sebagai dosen mereka, tapi di sisi lain, saya bukan laki-laki borjuis berkulit putih—saya akan kemudian berkata pada mereka: ‘Kenapa Anda tidak mencoba untuk, sampai tingkat tertentu, menumbuhkan kemurkaan dalam diri Anda terhadap sejarah yang telah menuliskan naskah yang begitu keji bagi Anda, sehingga kini Anda tidak dapat bicara?’) Mengapa mahasiswa laki-laki borjuis berkulit putih itu merasa “tidak bisa bicara”? Mahasiswa tersebut tampaknya berangkat dari kesadaran bahwa identitasnya cenderung menemukannya pada posisi yang sangat diuntungkan. Untuk masa yang cukup lama, justru umumnya hanya laki-laki borjuis berkulit putih yang bisa dan berhak bicara, dalam arti diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangannya secara publik dan dengan demikian berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan (baik secara nasional/lokal maupun global). Manusia lain— perempuan, kelas buruh, orang berkulit coklat atau hitam—umumnya hanya dibicarakan, namun tidak diberi kesempatan untuk ikut bersuara. Political correctness yang disebut dalam anekdot di atas berdasar pada kesadaran akan ketidakadilan kondisi tersebut. Meskipun sampai saat ini tetap saja terdapat cukup banyak laki-laki borjuis berkulit putih yang berbicara dengan suara otoritatif seperti sediakala, di bidang-bidang akademis tertentu kini

situasi telah berubah secara cukup substansial. Suara-suara lain kini ikut hadir, tidak jarang untuk menyampaikan gugatannya, antara lain lewat perspektif teoritis yang dikembangkan misalnya dalam Kajian Pascakolonial, Kajian Gender dan Kajian Budaya. Berangkat dari kesadaran akan perkembangan tersebut, di manakah kini posisi seorang laki-laki borjuis berkulit putih? Selain posisi otoritatif yang cenderung meniadakan perspektif lain, masih adakah pilihan lain yang tersedia? Tampaknya mahasiswa dalam anekdot Spivak di atas tidak melihat adanya alternatif apa pun, sehingga dia merasa satu-satunya pilihan adalah diam. Saya memang bukan laki-laki. Tapi sebagai orang Eropa berkulit putih yang berasal dari kelas menengah, saya tetap merasa tersapa oleh anekdot yang diceritakan Spivak. Sesuai dengan yang dikatakan Spivak, tidak jarang saya merasa ada semacam script (naskah) yang sudah disediakan untuk saya, dan script tersebut memang kurang mengesankan. Apabila saya setia pada bidang studi yang saya pilih semasa kuliah (di dunia Barat), saya “seharusnya” menjadi indonesianis yang berperan menjelaskan kebudayaan Indonesia kepada orang sebangsa saya, atau kepada “komunitas akademis internasional” (alias komunitas akademis berbahasa Inggris). Dengan kata lain, saya seharusnya menduduki posisi otoritatif sebagai “ahli Indonesia” yang diberi wewenang khusus untuk berbicara mengenai Indonesia dalam forum-forum tertentu, dengan catatan bahwa sampai saat ini orang Indonesia sendiri kerap kali kurang memiliki akses untuk ikut bersuara dalam forum tersebut. Dari manakah datangnya script tersebut? Dalam karya monumentalnya *Orientalism* (1978) yang kerap kali disebut sebagai tonggak awal Kajian Pascakolonial, Edward Said mendeskripsikan betapa dalam tradisi pemikiran Barat tumbuh sebuah wacana khusus mengenai “Orient” (“Timur”), yaitu wacana “orientalisme”. “Timur” dipelajari sebagai sebuah entitas yang konon

memiliki ciri khas sendiri, sehingga berbeda secara substansial dari “Barat”. Lewat wacana itu hadirlah sebuah suara otoritatif yang mendefinisikan dan menguasai “Timur”. Otoritas suara di sini secara langsung berkaitan dengan kekuasaan sebab wacana orientalisme berkembang bersamaan dengan kolonialisme. Pengetahuan tentang “Timur” dan penjajahan fisik saling menopang. Di dunia akademis, orientalisme antara lain mengambil bentuk institusi-institusi khusus yang melakukan atau mendukung studi mengenai “budaya oriental”. Struktur semacam itu kerap kali masih berbekas sampai saat ini, meskipun orientasi keilmuannya tentu saja sudah mengalami banyak perubahan. Misalnya, saat saya kuliah di Universitas Hamburg, Jerman, fakultas tempat saya mempelajari budaya Indonesia masih bernama “Orientalistik”. Jurusan yang saya ambil, yaitu jurusan “Bahasa dan Budaya Austronesia” (di mana bahasa Indonesia dipelajari sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia), merupakan salah satu jurusan tertua di universitas itu sebab jurusan itu berawal sebagai sebuah “institut kolonial”. Jerman memang sempat memiliki beberapa koloni di wilayah tersebut, yaitu di kepulauan Pasifik dan di Papua. Struktur-struktur semacam itu ikut melanggengkan relasi kekuasaan global yang timpang. Universitas di negara-negara Barat mempelajari budaya-budaya di seluruh dunia, kemudian pengetahuan tersebut dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya di media-media akademis yang dipandang bergengsi dan terpercaya. Manusia-manusia yang budayanya dipelajari tersebut kerap kali melakukan hal sebaliknya, yaitu mempelajari bahasa dan budaya Barat, namun bukan dalam rangka memperoleh suara otoritatif seperti manusia Barat yang membicarakan “Timur”. Akses terhadap dunia Barat dirasakan perlu sebab pada kenyataan memang pengetahuan dan gaya hidup Barat tetap (atau bahkan

semakin?) dominan secara global. Bahkan tidak jarang budaya sendiri kemudian dipelajari lewat pengetahuan Barat, misalnya lewat tulisan peneliti asing (orientalis). Sebagai manusia Eropa berpendidikan orientalis, saya tidak mungkin mengelak dari wacana tersebut. Namun meskipun secara institusional struktur-struktur orientalis yang hierarkis itu tetap dipertahankan, manusia-manusia yang bekerja dalam struktur tersebut belum tentu sepenuhnya patuh padanya. Misalnya, sebagian peneliti Barat yang bekerja di bidang “Studi Asia-Afrika” (untuk menyebut salah satu istilah yang telah menggantikan istilah “orientalisme” pada masa kini, termasuk di almamater saya Universitas Hamburg) kini bersikap kritis terhadap struktur-struktur tersebut, dan mengekspresikan kritik itu dalam tulisan-tulisan mereka. Di samping itu, usaha untuk lebih melibatkan suara-suara non-Barat dalam produksi pengetahuan tersebut pun banyak dilakukan. Dalam pengalaman pribadi saya, struktur yang timpang tersebut pada mulanya hanya saya rasakan secara samar-samar saja. Saat kuliah, saya tidak memiliki kesadaran politis yang cukup kuat, dan saya pun tidak pernah berkesempatan mempelajari teori pascakolonial atau teori-teori lain yang dapat membantu saya untuk sampai pada sebuah semangat yang lebih kritis dalam memandang dunia. Yang saya alami pada tahap itu hanya semacam perasaan kurang nyaman dan kurang termotivasi untuk memasuki dunia akademis di mana saya diharapkan memproduksi tulisan-tulisan berbahasa Jerman atau Inggris mengenai Indonesia. Untuk siapakah saya menulis, dan apa yang ingin dan perlu saya sampaikan? Pekerjaan tersebut terasa hambar dan kurang mengasyikkan. Perjalanan hidup kemudian membawa saya menetap dan bekerja di Indonesia. Disebabkan oleh kondisi hidup tersebut, saya lalu mulai aktif menulis dan berpublikasi bukan dalam bahasa Jerman atau Inggris, tapi dalam bahasa Indonesia. Hal itu pada mulanya

saya lakukan sama sekali bukan disebabkan oleh sebuah semangat “heroik” untuk melawan struktur kekuasaan wacana akademis, namun sekadar mengikuti naluri dan keasyikan berkarya. Dengan menulis di Indonesia dalam bahasa Indonesia, saya merasa menyapa audiens yang jelas (yaitu orang-orang yang menaruh minat pada sastra Indonesia), dan lewat respon dan apresiasi yang saya peroleh saya pun merasakan betapa kontribusi tersebut memberi manfaat yang nyata bagi pembaca saya. Maka kemudian fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia pun berlanjut. Dalam perkembangannya, kadang-kadang terbersit niat untuk menulis dalam bahasa Inggris atau Jerman, dilandasi semacam rasa keharusan dan kecemasan. Pada awalnya saya tidak merefleksikannya lebih jauh, tapi saya sekadar secara samar-samar merasa bahwa ada yang aneh atau keliru pada perjalanan penulisan dan karir akademis saya. Sepertinya saya sedang “salah jalur”: bukan inilah pekerjaan yang “seharusnya” saya lakukan sebagai indonesianis! Namun karena permintaan untuk menyumbang tulisan dalam bahasa Indonesia atau menjadi pembicara dalam acara-acara berbahasa Indonesia terus-menerus berdatangan, dan berbagai perdebatan dan perkembangan di dunia sastra Indonesia terus memancing saya untuk ikut bersuara, rencana untuk menulis dalam bahasa Jerman atau Inggris itu sangat jarang terwujud. Saya tetap asyik menulis dalam bahasa Indonesia. Seiring dengan waktu, fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia semakin saya mantapkan sebagai pilihan yang memberi saya kesempatan untuk menduduki posisi yang sedikit unik. Peta relasi kekuasaan global yang saya gambarkan di atas semakin tampak bagi saya. Dengan demikian, perjalanan karir yang “salah jalur” itu pun berubah makna, yaitu menjadi keistimewaan yang saya syukuri. Tanpa pernah merencanakannya dengan sadar, saya rupanya sudah menyimpang dari script yang

disediakan bagi saya. Meskipun tentu saja saya tetap tidak dapat sepenuhnya mengelak dari wacana orientalisme, paling tidak secara institusional saya kini berada pada jalur yang agak berbeda. Kumpulan esei ini mendokumentasikan perjalanan penulisan saya selama tujuh tahun terakhir, yaitu masa yang membawa saya kepada kesadaran semakin kritis akan relasi kekuasaan global yang membentuk dunia intelektual tempat saya berkarya. Dalam anekdot yang saya kutip di atas, Spivak menganjurkan sebuah “kemurkaan” atas “script keji” yang disediakan bagi kami, manusia keturunan penjajah yang mesti berhadapan dengan berbagai bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh ulah bangsa-bangsa kami. Kemurkaan semacam itu yang coba semakin eksplisit saya kembangkan dan saya ekspresikan dalam esei-esei saya.

Biography of Yusoff Zaky Yacob, a Malaysian ulama and Muslim scholar from Kelantan.

Jika anda pernah memiliki buku al-Kabair yang memuatkan 70 dosa besar, pastinya anda dapati banyak hadis yang pelik, palsu dan meragukan. Sedangkan Imam al-Zahabi terkenal dengan penguasaan ilmu hadis yang tinggi. Oleh itu, buku ini telah ditahqiq oleh Syeikh Muhyiddin Mistu dengan membuat perbandingan pelbagai kitab asal tulisan tangan. Ia menatijahkan pengiktirafan ilmu al-Zahabi di dalam bidang hadis. Ia sesuai dengan gaya penulisan Imam al-Zahabi. Semoga dengan penerbitan buku ini memberikan manfaat ilmu kepada para pembaca.

Buku ini membahas tentang Yesus Kristus dan Nabi Isa berdasarkan Kitab Suci masing-masing penganutnya. Harapan penulis setelah membaca buku ini para pembaca tidak mau lagi terlibat dalam perdebatan yang tak kunjung selesai mengenai topik ini. Marilah mulai sekarang kita tidak lagi menganggap Yesus Kristus adalah Nabi Isa dan sebaliknya. Bhineka tunggal Ika . Berbeda-beda kita tetap

satu jua. Satu bangsa, bangsa Indonesia.

Terjemahan Dan Makna Surat 19 Maryam (Siti Maryam) Virgin Mary Edisi Bilingual Standar Version. Surah Maryam (bahasa Arab: مريم, Maryam, "Maryam") adalah surah ke-19 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 98 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah karena hampir seluruh ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, bahkan sebelum sahabat-sahabat dia hijrah ke negeri Habsyi. Menurut riwayat Ibnu Mas'ud, Ja'far bin Abi Thalib membacakan permulaan surah Maryam ini kepada raja Najasyi dan pengikut-pengikutnya di waktu ia ikut hijrah bersama-sama sahabat-sahabat yang lain ke negeri Habsyi. Surah ini dinamai Maryam, karena surat ini mengandung kisah Maryam (atau Maria dalam agama Kristen), ibu dari Nabi Isa AS. Surah ini menceritakan kelahiran yang ajaib, di mana ia melahirkan Isa AS sedang ia sebelumnya belum pernah digauli oleh seorang laki-laki. Kelahiran Isa AS tanpa ayah, merupakan suatu bukti kekuasaan Allah SWT. Pengutaraan kisah Maryam sebagai kejadian yang luar biasa dan ajaib dalam surah ini, diawali dengan kisah kejadian ajaib lainnya, yaitu dikabulkannya doa nabi Zakaria AS oleh Allah SWT, di mana ia ingin dianugerahi seorang putra sebagai pewaris dan penerus cita-cita dan kepercayaannya. Maryam (Arabic: مريم, "Mary") is the 19th chapter (s?rah) of the Qur'an and is a "Meccan s?rah" with 98 verses (?y?t). It is named after Mary, the mother of Jesus (Isa), who appears in verses 16-34. Regarding the timing and contextual background of the supposed revelation (asb?b al-nuz?l), it is an earlier "Meccan Surah", which

means it is believed to have been revealed in Mecca, instead of later in Medina. Theodor Nöldeke's chronology identifies this Surah as the 58th Surah delivered, while the traditional Egyptian chronology places it as the 44th. The sura opens with the Bismillah and five Arabic letters: Kaf Ha Ya 'Ayn Sad. The remaining 97 ayat can be divided into three primary sections.

Islamic teaching on philosophy, law, politics, and economy.

Tahukah anda ibadah apa yang paling di anjurkan oleh Rasulullah SAW? Ya, jawabannya adalah puasa sunah. Selain sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ternyata puasa sunah juga dapat mencegah dan mengobati segala penyakit, menenangkan jiwa, mempermudah datangnya jodoh, melapangkan rezeki, menambahkan kesuksesan mencerdakan akal dan hati dan segudang mapaat lain. Jutaan umat islam telah mempraktikkan dan membuktikan betapa banyak manfaat dan kedahsyatan puasa sunah. Tidaklah mengherankan jika Rasulullah SAW, sendiri sangat menganjurkan puasa sunah. Buku ini secara lengkap membahas makna, tata cara, dan mampaat puasa sunat seperti tuntunan Rasulullah SAW. Lebih dari itu, buku ini buka sekadar wacana yang hampa, tapi secara menakjubkan mampu menyuguhkan bukti dan kisah nyata dari para pengamal puasa sunah. Adanya doa-doa kunci meraih sukses dan kalender puasa sunah pelengkap buku ini.

Anda sering berdialog dengan Non Muslim? * Sering mendapatkan pertanyaan atau pertanyaan dari Non Muslim? * Sering mendengar statement-statement

negatif tentang Islam? * Anda tahu pernyataan atau statement negatif dari pihak Non Muslim itu tidak benar, namun bagaimana cara membantah dan menyanggah mereka dengan argument yang kuat ? Quran ini dalam tafsirnya banyak membahas hal-hal yang sering dipermasalahkan oleh pihak Non Muslim seperti mengenai: —> Jihad Benarkah Jihad itu berarti mengislamkan orang dengan mengangkat senjata? Benarkah dalam penyebaran Islam Quran ditangan kiri dan pedang ditangan kanan? Lihat tafsir no 1073, 1405, 1793, 2522; Surat 29:6, Tafsir no 1902 Lalu apa makna sebenarnya dari surat Al Baraah 9:5 yang sering disebut oleh pihak Non Muslim sebagai ayat pedang? —> Murtad: Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama dengan semboyannya Tidak ada paksaan dalam Islam (Qs 2 :256), lalu benarkah orang yang keluar dari Islam (Murtad) itu halal darahnya? Lihat Surat 2:217 tafsir no 279 surat 5:54 tafsir no 710; Orang Murad tak dihukum mati, 279 —> Surga Islam: Benarkah Surga umat Islam itu berisi pemuasan nafsu birahi? Lalu apa arti dari Bidadari yang merupakan salah satu kenikmatan surga? Lihat tafsir 2356 Dan masih banyak lagi penjelasan-penjelasan lainnya yang InsyaAllah akan menambah keimanan Anda serta memperkaya pengetahuan Anda sebagai bekal dialog lintas Iman ** [Untuk pemesanan versi cetak bisa menghubungi SMS/Whatsapp: +62811187416 atau di desainbuku.com/quran Dapatkan koleksi e-book kami yang lain di: studiquran.com/e-book] Al Quran Terjemah dan Tafsir Ukuran: A4, 21x29,7 cm. Cover: Hardcover poly emas. Kertas: Qpp Import 50 Grm. Tebal: 1000 halaman Teks Arab dan Indonesia

nyaman dibaca. - Diterbitkan pertama kali oleh Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, Pahlawan dan Pendiri Bangsa RI, pada tahun 1928. - Kata pengantar dari H. Agus Salim, Pahlawan bangsa. - Setiap awal surat diberi penjelasan tentang hubungannya dengan surat sebelumnya, yang membuktikan bahwa tuduhan Quran itu tidak teratur adalah salah. - Kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh tafsir Quran ini adalah tafsir besar karya Ibnu Djarir, Imam Fahrudin Razi, Imam Atsiruddin Abu Hayyan, tafsir Zamakhsyari, Baidlowi, dan Jamiu-l-Bayyan karya Ibnu Katsir. Di antara kitab kamus yang digunakan ialah kamus besar Taju-l-Arus dan Lisanu-l-Arab. - Terdiri lebih dari 2.822 footnote yang berisi tafsir dan penjelasan detail ayat. - Terdapat index lengkap keterangan kata-kata dan kalimat Arab. - Terdapat Index lengkap Bahasa Indonesia. Terdapat Mukadimmah, pengantar pengenalan tentang Al-Quran yang berisi: - Al-Quran dan Bagian-Bagiannya. - Kekuatan Rohani yang Paling Besar Di Dunia. - Hubungan Quran dengan Kitab Suci Sebelumnya. - Sikap Lapang Dada Terhadap Agama-Agama Lain. - Hidup Sesudah Mati. - Kedudukan Kaum Wanita. - Kemurnian Teks Quran Suci. - Tiap-Tiap Wahyu Al-Quran Ditulis Menurut Bunyi Wahyu Yang Diturunkan. - Semua Wahyu Quran Dihafalkan. - Susunan Ayat Dan Surat Dilakukan Oleh Nabi Suci Sendiri. - Abu Bakar Yang Mula-Mula Menghimpun Naskah Quran Yang Ditulis. - Khalifah Utsman Menyuruh Menyalin Dari Naskah Asli Sayyidina Abu Bakar. - Beda-Bedanya Qirat. Pengantar dari H. Agus Salim Di tanah air kita dan di tiap-tiap negeri Islam lainnya, juga telah terbit Quran dengan bahasa asing: Belanda, Jerman,

Inggris dan lain-lain yang diterjemahkan oleh pihak Non Muslim. Dan tidak sedikit pula tulisan tentang Agama Islam daripada pihak tersebut itu, baik yang berasal dari bangsa ahli ilmu pengetahuan, maupun bangsa lainnya khususnya Kristen dan Theosofi, yang tulisan-tulisan itu memakai Quran. Salinan-salinan Quran dan buku-buku tersebut biasanya tidak sampai ke tangan kaum santri (orang surau) umumnya, tapi untuk kaum terpelajar atau kaum sekolah umumnya, yang hendak mengetahui ajaran-ajaran Agama Islam, bisa dikatakan hanyalah buku-buku bangsa itu yang menjadi pedomannya. Dan terutama sekali Quran yang utamakannya; sebab agama Kristen, yaitu umumnya Eropa, yang di sini menjadi persaingan dan bandingan Agama Islam di mata orang, diajarkan dengan kitab suci agama itu yaitu Bebel, khususnya kitab Injil. Padahal dalam buku-buku tersebut banyak sekali terdapat pemalsuan ayat-ayat Quran, yaitu berbeda dari makna yang sebenarnya. Atau, sekalipun tidak boleh dikatakan menukar makna, akan tetapi seolah-olah dipilih perkataan-perkataan, yang dengan mudah menimbulkan yang keliru atau perasaan yang tak menyenangkan, oleh karena memang keliru pengertian atau tidak menyukai ajaran-ajaran yang disalinnya itu. Sebaliknya, kitab-kitab tafsir Quran yang berasal dari pihak Islam pada umumnya tak dapat dibaca oleh kaum sekolah atau kaum terpelajar tadi. Kaum itu jarang yang mengerti bahasa Arab. Dan jikapun ada yang dapat bahasa Arab atau dapat tafsir yang dengan bahasa Melayu dan sebagainya, tidak juga dapat memuaskan kaum terpelajar itu, sebab tafsir-tafsir itu tidak memakai ilmu pengetahuan zaman ini dan tidak dapat

memberikan keterangan yang sesuai dengan paham dan pengertian orang zaman kita ini. Alhamdulillah, tafsir Maulana Muhammad Ali itu adalah salah satu literatur yang sesuai dengan pengetahuan dan pengertian kaum terpelajar zaman sekarang ini. Macam-macam pemalsuan, macam-macam cacian, celaan dan gugatan daripada pihak luar Islam, khususnya Eropa, mendapat bantahan dan sangkalan dengan alasan-alasan dan bukti-bukti, yang merubuhkan hujah-hujah dan membuktikan kekosongan falsafah pihak pencaci, pencela dan penggugat itu. Sebaliknya tidak ada di dalam tafsir itu sesuatu keterangan yang membatalkan tafsir-tafsir lama yang beredar di kalangan umat Islam. Jika pun ada satu atau lebih penjelasan yang berbeda keterangan atau pandangan dengan tafsir terdahulu itu, tidaklah perbedaan itu semata-mata baru ada, melainkan perbedaan sudah ada dari dulu di dalam kalangan ulama Islam. Sebagai lagi, biar betapapun modern nya keterangan-keterangan dalam karangan Maulana Muhammad Ali itu, betapapun takluknya kepada ilmu pengetahuan (*wetenschappelijk*), akan tetapi sepanjang pendapat penyelidikan saya, selamat ia daripada paham kebendaan (*materialisme*) dan daripada paham ke-aqlian (*rationalisme*), paham keghaiban (*mistik*), yang menyimpang dari iman dan tauhid Islam yang benar. Jelasnya ia terpelihara dari kesesatan Dahriyah, Mutazilah dan Batiniyah. Akhir-al-kalam penerbitan Kitab Al Quran dan tafsir yang saat ini sedang diusahakan tidak memakai metode kuno. Dari awal terbit bagian pertama penyalin dan penerbit menerima perbaikan kalau ada salah satu pihak

membuktikan salah atau keliru ataupun suatu yang amat berlainan di dalam kitab yang diterbitkan itu. Dengan cara seperti ini saya memperoleh keyakinan, bahwa usaha penerbitan kitab tafsir Muhammad Ali itu akan mendapatkan segala faedah yang berguna dengan menyingkiri segala yang mudlarat dan keliru. Maka oleh sebab itu bukan saja hilang tak sedap hati saya yang pada permulaan itu, melainkan berganti menjadi suka dan setuju membantu dengan segala kesungguhan hati akan menjadikan usaha itu. Adapun akan taufiq, kepada Allah kita pohonkan. Demikianlah kata pengantar dari Bpk H. Agus Salim seorang Tokoh Pahlawan Nasional dan Bpk HOS Tjokro Aminoto sebagai Pahlawan dan Bapak Pendiri Bangsa untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa ini. Dan pada tahun 1945 Bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya yang diwakili oleh Ir. Soekarno, sang menantu dan juga murid Bpk. HOS Tjokro Aminoto.

Autobiography of Firdaus A.N., b. 1924, an Indonesian Islamic writer and his thoughts on Islam.

[Copyright: e9f92ad7f38d7c9469e598b8f0c919aa](https://www.indonesianislamiclibrary.com/copyright/e9f92ad7f38d7c9469e598b8f0c919aa)